

# DAKWAH PADA KORBAN BENCANA ALAM DAN BENCANA SOSIAL

**Wening Wihartati**

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Email: wening\_wihartati@yahoo.com

## Abstract

Disaster is a kind of incidents disrupting normal conditions and resulting in misery and deprivation for some people who go through. It comprises of two types: natural disasters and social disasters that are caused by humans. These two might bring great psychological impacts and deep trauma that requires particular treatments to the victims. This kind of victims is considered as the da'wah addressee (mad'u) with special needs because the psychological condition they suffer has given a significant effect for their life. One of the ways to recover their suffering is through preaching da'wah. There are some forms of da'wah to cope with their conditions; namely by using irsyad and Islamic tathwir. While the da'wah methods are by using mau'idzah al hasanah, bil maal, bil haal, and group action.

\*\*\*

Bencana merupakan kejadian yang mengganggu keadaan dalam kondisi normal dan mengakibatkan penderitaan yang melampaui kapasitas penyesuaian individu atau komunitas yang mengalaminya. Bencana terdiri dari dua jenis yaitu : bencana alam dan bencana sosial yang disebabkan oleh manusia. Dampak bencana ini membawa akibat secara psikologis dan trauma yang sangat mendalam yang membutuhkan penanganan. Mad'u korban bencana ini dapat dikatakan mad'u dengan kebutuhan khusus karena kondisi psikologis yang diderita memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi kehidupan yang harus dijalani. Salah satu cara untuk menanganinya adalah dengan jalan dakwah. Terdapat bentuk-bentuk dakwah untuk menangani korban bencana yaitu dengan dakwah bentuk irsyad dan tathwir islam dan metode-metode dakwah yang digunakan yaitu metode mau'idzah al hasanah, bil mal, bil hal dan aksi kelompok.

**Keywords** : da'wah, victims of natural and social disasters

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan intensitas bencana yang cukup tinggi. Bencana alam yang sering terjadi di Indonesia di antaranya seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, tanah longsor, banjir, angin puting beliung, dll. Terkait dengan bencana alam, secara geografis, lingkungan fisik Indonesia berpotensi tinggi untuk terjadinya bencana karena letaknya diantara dua lempeng bumi yang terus menerus menunjukkan pergerakan yaitu lempeng Australia dan lempeng Asia. Konsekuensi logis dari letak geografis Indonesia ini antara lain adalah sangat tingginya frekuensi gempa di Indonesia dan resiko letusan gunung berapi yang aktif. Peristiwa – peristiwa alam ini menimbulkan korban jiwa dan kerusakan bangunan tempat tinggal serta harta benda masyarakat. Akibatnya gangguan psikologis yang ditimbulkan sangat berat bagi anak-anak, remaja dan orang dewasa. Bencana merupakan gejala atau fenomena alam yang tidak dapat diprediksi kapan dan dimana akan terjadi. Ketika bencana terjadi maka akan berdampak sistematis terhadap segala lini kehidupan sosial. Tidak hanya dalam tatanan infrastruktur, sistem sosial, serta tatanan ekonomi, akan tetapi dampak psikologis juga akan menjadi bagian dari bencana tersebut. Seperti halnya bencana yang terjadi satu tahun yang lalu, bencana erupsi Merapi yang terjadi pada Oktober 2010 menyisakan beragam cerita dan kegelisahan bagi masyarakat, terutama masyarakat yang berada dekat dengan lereng Merapi<sup>1</sup>.

Bencana selalu dipahami sebagai sesuatu peristiwa alam seperti gempa bumi, gunung meletus. Padahal suatu peristiwa yang terjadi akibat perilaku manusia seperti terorisme, kerusuhan juga suatu bencana. Hal ini yang disebut dengan bencana sosial. Kondisi sosial tersebut beberapa tahun terakhir ini banyak dijumpai di negara kita, misalnya: masyarakat pasca tsunami, pasca Daerah Operasi Militer di Aceh, dan pasca konflik antar kelompok di Poso, Ambon. Aksi terorisme yang belakangan ini marak terjadi juga dapat menimbulkan trauma pada masyarakat<sup>2</sup>.

Kebutuhan fisik seperti pangan, sandang dan tempat tinggal serta kesehatan yang dibutuhkan para korban bencana alam dan sosial, hal ini dapat ditanggulangi oleh pihak yang berwenang secara langsung, sedangkan gangguan mental psikologis yang berpengaruh terhadap

---

<sup>1</sup>Thoha. M, *Dampak Psikologis Bencana Alam Gunung Merapi (Studi Kasus Terhadap Metode Tiga Korban Erupsi Merapi Dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan)*, Skripsi (Tidak Diterbitkan), (Universitas Islam Negeri Kalijaga: Yogyakarta, 2012), hlm. 1

<sup>2</sup> Pusdiklat PMI Jawa Tengah, *Materi Pelatihan Dukungan Psikososial PMI Daerah Jawa Tengah*, (Salatiga : PMI Jawa Tengah, 2006), hlm. 16

kehidupan efektif sehari-hari warga masyarakat korban bencana alam tidak bisa sekaligus tertangani melalui bantuan fisik tersebut, namun perlu ditangani secara khusus. Penanganan secara khusus dapat dilakukan oleh psikolog bekerjasama dengan da'i untuk mengobati luka psikologis dan spiritual para korban bencana.

Untuk mengatasi luka jiwa yang banyak dialami oleh para korban bencana alam maupun bencana sosial maka peran dai atau mubaligh sangat berperan penting untuk menyembuhkan luka jiwa tersebut dengan jalan dakwah. Dakwah pada mad'u dengan kondisi psikologis di atas, menuntut perhatian yang serius terhadap aspek psikologis. Mereka dapat dikatakan mad'u dengan kebutuhan khusus karena sakit atau kondisi psikologis yang diderita memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi kehidupan yang harus dijalani<sup>3</sup>. Pada makalah ini penulis akan menyajikan pengertian bencana, macam-macam bencana, bagaimana dampak psikologis pada mad'u korban bencana dan ruang lingkungannya serta cara-cara mengatasi keterpurukan psikologis yang dialami dengan bentuk dan metode dakwah yang sesuai.

## B. Pengertian Bencana

Selama ini bencana selalu dipahami sebagai sesuatu peristiwa alam seperti gempa bumi, gunung meletus. Padahal suatu peristiwa yang terjadi akibat perilaku manusia seperti terorisme, kerusakan juga suatu bencana. Organisasi kesehatan dunia WHO mendefinisikan bencana sebagai: '*An occurrence disruptions of existence and causing a level of suffering that the capacity of adjustment of the affected community*'<sup>4</sup>

Bencana kata lainnya adalah musibah yaitu merupakan pengalaman yang dirasakan tidak menyenangkan karena dianggap merugikan oleh korban yang terkena musibah. Berdasarkan asal katanya, musibah berarti lemparan (*arramyah*) yang kemudian digunakan dalam makna bahaya, celaka, atau bencana dan bala. Menurut Al-Qurtubi, musibah atau bencana adalah apa saja yang menyakiti dan menimpa diri seseorang atau sesuatu yang berbahaya yang menyusahkan manusia, betapapun kecilnya<sup>5</sup>. Bencana dapat menimbulkan penderitaan maupun kesengsaraan bagi korbannya yang terkadang berlangsung dalam waktu yang panjang atau bahkan seumur hidup, oleh karena itu setiap orang berusaha menghindar

---

<sup>3</sup> Ema Hidayati, "Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah Vol.31, No1, Jan-Juni 2011*, hlm. 82-83

<sup>4</sup> Pusdiklat PMI Jawa Tengah. *Op.Cit*, hlm. 15

<sup>5</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Rajawali Press, 2007), hlm.21

diri dari kemungkinan tertimpa musibah<sup>6</sup>. Kesimpulannya bencana merupakan suatu kejadian yang mengganggu keadaan dalam kondisi normal dan mengakibatkan penderitaan yang melampaui kapasitas penyesuaian komunitas yang mengalaminya.

### C. Macam-Macam Bencana

Dari pendekatan agama, bencana dapat dibagi menjadi dua macam<sup>7</sup>: *pertama*, bencana yang terjadi karena akibat campur tangan manusia, bencana ini terjadi karena kesalahan yang dilakukan manusia sehingga manusia menanggung akibat buruk dari perbuatannya sendiri. Bencana ini dikenal dengan hukum karma yakni sebagai pembalasan kepada manusia yang melakukan kesalahan. *Kedua*, Bencana sebagai akibat ujian dari Tuhan. Bencana ini tidak ada hubungannya dengan kesalahan manusia. Betapapun baik dan bermanfaatnya perbuatan manusia, serta taatnya menjalankan ibadah kepada Tuhan, bencana seperti ini akan dialami juga. Oleh karena itu, musibah yang seperti ini dikaitkan dengan ketentua Tuhan atau takdir.

Secara umum, bencana terdiri dari dua jenis yaitu : bencana alam dan bencana yang disebabkan oleh manusia (bencana sosial)<sup>8</sup>. *Pertama*, bencana alam. Bencana alam sifat dari kejadiannya adalah diluar kendali manusia, disebabkan oleh kekuatan alam dan seringkali terjadi tanpa adanya peringatan, misalnya : gunung meletus, tanah longsor dll. Pada bencana alam ini masyarakat dapat mempersiapkan diri terhadap kemungkinan terjadinya bencana alam.

*Kedua*, bencana sosial. Bencana ini berbeda dengan bencana alam. Bencana sosial merupakan kejadian yang dapat menyebabkan kerusakan parah pada kehidupan dan harta benda yang diakibatkan oleh kecerobohan, kelalaian, bahkan kesenjangan manusia untuk menyakiti manusia yang lain. Misal : kebakaran, terorisme, konflik antar etnis dll. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, dampak terhadap kehidupan akibat bencana sosial dirasakan lebih mendalam daripada akibat bencana alam pada masyarakat.

---

<sup>6</sup> Pusdiklat PMI Jawa Tengah, *Op. Cit*, hlm.1 16

<sup>7</sup> Jalaludin, *Op. Cit*, hlm. 170

<sup>8</sup> Pusdiklat PMI Jawa Tengah, *Materi Pelatihan Dukungan Psikososial PMI Daerah Jawa Tengah*, (Salatiga : PMI Jawa Tengah,2006), hlm.15-16

## D. Bencana dalam Perspektif Psikologi Agama

Erich Fromm mencoba menganalisis melalui pendekatan psikologi. Menurut Fromm derita yang dialami korban musibah disebabkan adanya rasa kedekatan. Seseorang yang merasa dekat dengan sesuatu, akan merasa kehilangan apabila berpisah dengan sesuatu atau orang yang merasa dekat dengannya. Rasa kedekatan yang mendalam, berubah menjadi rasa cinta. Kesedihan dan derita yang dirasakan seseorang sebanding dengan tingkat kecintaannya kepada sesuatu. Semakin tinggi dan mendalam rasa cintanya, maka akan semakin berat derita yang dirasakan seseorang apabila seseorang kehilangan yang dicintai<sup>9</sup>. Sebaliknya dalam pendekatan keagamaan, kesedihan yang ditimbulkan oleh musibah terkait dengan rasa memiliki. Secara tidak sadar kadang manusia menganggap bahwa segala yang dimiliki adalah hasil kerja kerasnya. Adakalanya perasaan memiliki mencakup kawasan yang lebih luas, tidak hanya sekedar kepemilikan bendawi, tetapi juga pribadi-pribadi tertentu. Suami terhadap istri dan sebaliknya, atau orangtua terhadap anak dan juga anak terhadap orangtuanya. Saat ditimpa musibah, manusia terpaksa harus kehilangan sebagian atau seluruh yang dimiliki. Makin besar nilai kepemilikan yang hilang akan semakin berat derita yang dirasakan.

Musibah memang membawa derita pada korbannya. Derita fisik dan psikis. Bagi yang selamat derita fisik dapat menimbulkan cacat ringan hingga yang berat, sedangkan derita batin dapat menimbulkan guncangan jiwa dari yang paling ringan hingga yang paling berat. Berdasarkan pendekatan psikosomatik, sebenarnya derita fisik dan derita batin tidak dapat dipisahkan. Keduanya akan saling mempengaruhi, namun dalam kenyataannya, derita batin lebih mendominasi karena langsung berhubungan dengan perasaan. Korban musibah lazimnya mengalami kekosongan jiwa. Putus asa atau pasrah karena merasa kehilangan tempat bergantung<sup>10</sup>.

Menurut pendekatan psikologi agama, sebenarnya derita batin yang dialami korban musibah terkait dengan tingkat keberagamaan. Bagi mereka yang memiliki keyakinan yang mendalam terhadap ajaran agama, akan lebih mudah dan cepat menguasai gejolak batinnya. Agama menjadi pilihan dan rujukan untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya. Dikala musibah menimbulkan rasa kehilangan dari apa yang dimilikinya selama ini, hatinya akan dibimbing oleh nilai-nilai yang terkandung dalam

---

<sup>9</sup> Jalaludin, *Op.Cit*, hlm. 170

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 171-172

ajaran agamanya. Jika seorang muslim maka akan merujuk pernyataan Tuhan "Apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah datangnya, dan jika kamu ditimpa kemudharatan, maka hanya kepadaNya kamu meminta pertolongan" (Qs. 16: 53)<sup>11</sup>.

Manusia pada dasarnya memang bukan pemilik mutlak. Apa saja yang dimiliki termasuk tubuh dan nyawa, hakikatnya adalah kepunyaan Allah. Tuhan menganugerahkan kepada manusia nikmatNya berupa kehidupan ataupun kekayaan. Statusnya hanya sebagai titipan amanah. Dalam menjalani kehidupan manusia senantiasa berada dalam sebuah ujian yang sarat dengan berbagai cobaan. Dinyatakan dalam kitab suci : " dan sesungguhnya kami akan berikan cobaan kepadamu dengan rasa takut, kelaparan, kekurangan, harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berilah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, merka mengucapkan : "Sesungguhnya kami milik Allh, dan kepadaNya kami akan kembali (Qs. 2: 155-156).

Salah satu fungsi agama dalam kehidupan manusia, menurut Elisabeth K. Nottingham adalah sebagai penyelamat. Dalam kondisi ketidakberdayaan, secara psikologis nilai-nilai ajaran agama dapat membantu menentramkan goncangan batin. Dengan kembali kepada tuntunan agama, korban berusaha menyadarkan dirinya, bahwa musibah merupakan risiko yang harus dihadapi dalam menjalani kehidupan lebih dari itu akan menjadi sadar bahwa manusia bukan pemilik mutlak dari segala yang menjadi miliknya. Semua miliknya hanyalah titipan yang sewaktu-waktu dapat diambil. Oleh sang pemilik mutlak, maka ucapan yang paling tepat dan menentramkan hati : "Sesungguhnya kami milik Allh dan kepadaNya kami akan kembali<sup>12</sup>.

## E. Dampak Bencana terhadap Komunitas

Berbagai dampak bencana di tingkat komunitas terjadi mulai dari dampak yang sangat jelas terlihat sampai kepada dampak yang lebih abstrak. Beberapa akibatnya antara lain<sup>13</sup>: 1) Perubahan dinamika keluarga. Bencana menyebabkan kematian dan luka fisik, perpisahan keluarga, ketergantungan hidup pada keluarga (misalnya: karena cacat), kehilangan orang yang biasa menjadi tulang punggung keluarga, semakin sedikitnya pemasukan, memaksa orang berganti peran, dll. 2) Bencana

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 172

<sup>12</sup> Elisabeth.K Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1975), hlm.75.

<sup>13</sup> Pusklat PMI Jawa Tengah, *Op.Cit*, hlm. 17-18.

menghancurkan fasilitas fisik dari institusi penting dalam masyarakat, misalnya: sekolah, rumah ibadah, rumah sakit, kantor pemerintahan. 3) Bencana mengganggu kemampuan komunitas untuk melakukan pelayanan atau aktivitas sehari-hari. 4) Bencana menempatkan beban tertentu pada pihak tertentu dalam komunitas, misalnya: polisi, tenaga medis tenaga konselor. Dapat terjadi kekacauan, kemarahan akibat permasalahan distribusi pemberian bantuan. Institusi local pun terkadang merasa terancam keberadaannya akibat banyaknya bantuan yang datang dari luar. 5) Bantuan dari pihak luar mungkin penting untuk mengatasi bencana, namun juga dapat menyebabkan ketergantungan dalam masyarakat. 6) Bencana dapat menyebabkan perubahan secara langsung, tidak langsung, atau permanen pada pola produktif dalam masyarakat. Orang yang biasanya petani menjadi buruh, harus bermigrasi, bermukim kembali di tempat lain. 7) Terjadi peningkatan pemakaian narkoba, miras, peningkatan kejahatan dan kekerasan, perceraian. 8) Persatuan dan kesatuan masyarakat meluntur. Komunitas terpecah belah, rasa tidak percaya pada pemerintah menguat. 9) Bencana maupun intervensi dari luar dapat merusak tatacara tradisional yang biasa dilakukan untuk menanggulangi bencana.

## **F. Dampak Psikologis Korban Bencana**

Secara psikologis, beberapa jam sampai beberapa hari setelah terjadinya bencana, berbagai reaksi biasanya muncul. Reaksi-reaksi tersebut antara lain<sup>14</sup>: 1) Mati rasa, tertihat tidak menuniukkan perasaan. *Survivors* (mereka yang selamat) sering tampak tertegun, linglung, bingung, dan apatis. Mereka menampakkan ketenangan palsu, diikuti dengan penyangkalan terhadap perasaan atau usaha-usaha untuk mengisolasi diri. Mereka sering menyatakan perasaan tidak percaya terhadap peristiwa yang terjadi. Karenanya, mereka dapat bereaksi secara pasif terhadap pertolongan yang coba diberikan pada mereka, atau sebaliknya malah mencoba untuk memberontak (karena ingin memperoleh perasaan bahwa ia dapat mengontrol keadaan). 2) Meningkatnya ketergugahan fisik. *Survivors* biasanya merasakan ketakutan yang mendalam, diikuti oleh ketergugahan secara fisiologis, seperti: jantung berdebar, ketegangan otot, rasa sakit di otot, gangguan pencernaan. Mereka mencoba untuk melakukan berbagai aktivitas secara berlebihan, memperlihatkan berbagai ketakutan mereka, baik yang rasional maupun

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm.18-19

yang tidak. 3) Cemas. *Survivors* mudah sekali merasa terkejut, sulit untuk menenangkan diri, sulit untuk membuat sebuah keputusan. Mereka cemas karena terpisah dari keluarga, kehilangan rasa aman, berusaha keras untuk mengatasi perasaan-perasaan tersebut. 4) Merasa bersalah. *Survivors* mungkin menyalahkan diri sendiri atau merasa malu karena selamat sementara orang lain tidak. Mereka merasa bertanggung jawab atas kemalangan yang menimpa orang lain. 5) Konflik ketika menerima bantuan. *Survivors* memang membutuhkan pertolongan, tetapi di sisi lain, mereka juga merasa curiga. Mereka merasa tidak seorangpun yang dapat memahami apa yang telah mereka lalui/rasakan. Mereka akan mencoba mengambil jarak secara emosional terhadap orang lain dan bend menerima ungkapan simpati. Ada juga *survivors* yang sangat ketergantungan, dan merasa harus bersama-sama dengan orang lain setiap waktu. 6) Bimbang. Terkadang *survivors* menunjukkan kebingungan, kebingungan mengenai apa yang terjadi pada keluarga dan harta benda mereka. 7) Ketidakstabilan emosional dan pikiran. Terkadang *survivors* menunjukkan kemarahan secara tiba-tiba, agresivitas, atau sebaliknya apatisisme, kehilangan kekuatan untuk berbuat sesuatu. Mereka mudah lupa, dan menangis, merasa rapuh. 8) Kebingungan yang akut. Di beberapa kejadian, ada juga *survivors* yang bereaksi histeris, mengalami gejala psikosis (delusi/waham, halusinasi, pola bicara yang kacau, perilaku yang tidak teratur).

Reaksi pasca bencana ini sebenarnya memiliki kualitas yang adaptif, artinya reaksi ini terjadi sebagai cara tubuh dan pikiran manusia untuk beradaptasi terhadap kejadian traumatis. Walaupun reaksi itu memiliki intensitas yang tidak wajar, kita harus menanggapi dan memahaminya sebagai reaksi yang normal ketika menghadapi peristiwa yang abnormal. Sayangnya, karena ketidaktahuan, para *survivors*<sup>15</sup> sering merasa tidak pantas jika mereka menunjukkan reaksi/gejala-gejala tersebut. Mereka merasa bersalah, malu, gagal dan merasa tidak adekuat. Walaupun demikian, tidak semua *survivors* bereaksi seperti yang sudah diuraikan di atas. Banyak juga dan mereka yang tetap dapat bereaksi secara normal, mampu melindungi diri sendiri dan orang terdekatnya, tidak tertalu panik, terlibat dalam tindakan yang heroik dan menolong. Secara bersamaan menampakkan diri sebagai orang yang membutuhkan pertolongan, sekaligus sebagai seseorang yang mencoba memecahkan berbagai macam masalah yang dihadapi keluarga dan masyarakatnya.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 19

## G. Trauma Pada Korban Bencana

Trauma seringkali digunakan untuk menggambarkan kondisi masyarakat pasca bencana, pasca konflik antar kelompok atau pasca peperangan. Kondisi masyarakat tersebut beberapa tahun terakhir ini banyak dijumpai di negara kita, misalnya: masyarakat pasca tsunami, pasca Daerah Operasi Militer di Aceh, pasca konflik antar kelompok di Poso, Ambon dan pasca gempa di Jogja dan Jawa Tengah. Aksi terorisme yang belakangan ini marak terjadi juga dapat menimbulkan trauma pada masyarakat. Trauma tidak hanya terjadi pada tataran masyarakat saja tetapi dapat juga dialami dalam tataran individual. Trauma merupakan stres yang sifatnya luar biasa dalam arti derajat sumber stresnya dan akibatnya terhadap individu atau masyarakat yang mengalaminya<sup>16</sup>.

Istilah 'trauma' pada awalnya digunakan dalam bidang kedokteran untuk menggambarkan tuka akibat suatu benturan. Sederhananya, trauma merupakan luka yang sangat menyakitkan atau dapat juga dikatakan sebagai suatu keagetan (*shock*). Dalam bidang psikologi, trauma merupakan suatu pengalaman mental yang luar biasa menyakitkan karena melampaui batas kernormalan individu untuk menanggungnya. Trauma merupakan gangguan emosional yang menyebabkan distress, yang bersifat menetap, yang terjadi setelah menghadapi ancaman keadaan yang membuat individu merasa sangat tidak berdaya atau ketakutan<sup>17</sup>. Korban merasa mengalami kembali trauma itu, menghindari stimuli yang berkaitan dengannya dan mengembangkan sikap kewaspadaan yang tinggi. Trauma bersumber pada pengalaman traumatik, misal :Tsunami sebuah peristiwa traumatik yang bersifat tiba-tiba, tidak diharapkan & sangat mengancam atau menekan individu yang mengalaminya. Secara umum, pengalaman traumatik memiliki ciri sebagai berikut<sup>18</sup>: 1) Terjadi diluar kendali individu atau masyarakat yang mengalaminya. 2) Mengancam kehidupan karena dapat menyebabkan kehilangan nyawa atau luka fisik yang parah pada individu yang mengalaminya. 3) Mengakibatkan rasa takut yang mendalam, tak berdaya dan teror pada individu yang mengalaminya.

Umumnya, trauma yang dirasakan individu mengakibatkan perubahan drastis dalam kehidupannya yang kemudian berdampak pada kehidupan dalam masyarakat. Kehidupan yang awalnya tampak jelas, teratur dan dapat diperkirakan berubah menjadi kehidupan yang penuh

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 30

<sup>17</sup> Durand & Barlow, *Psikologi Abnormal*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 201

<sup>18</sup> Pusklat PMI Jawa Tengah, *Op.Cit*, hlm. 31

dengan ketidakpastian, penuh kekacauan dan sulit diperkirakan sebelumnya. Meskipun penghayatan psikologis individu terhadap trauma bersifat tidak terlihat dengan nyata atau jelas, trauma dapat dikenali berdasarkan reaksi yang dimunculkan individu. Reaksi terhadap trauma sama seperti reaksi terhadap stres secara umum yang tampak dalam aspek fisik, emosi, pikiran dan yang paling terlihat dengan jelas aspek perilaku. Pengalaman traumatik merubah cara pandang seseorang terhadap kehidupannya, merubah kehidupan emosi individu, merubah kondisi kesehatan fisik dan merubah perilaku keseharian individu.

Reaksi individu terhadap trauma tidak dapat disamaratakan antara satu individu dengan lainnya. Demikian pula dengan faktor yang melatarbelakangi perbedian individual dalam reaksi terhadap trauma ini. Sifat pengalaman traumatik, ciri atau kualitas diri individu yang mengalami dan ada atau tidak adanya dukungan sosial mempengaruhi reaksi individu terhadap trauma yang dialami. Umumnya, semakin kecil atau semakin ringan sifat pengalaman traumatik yang dialami, semakin matang individu dan semakin besar dukungan sosial dan keluarga atau komunitas yang dirasakan individu maka akan semakin sedikit reaksi negatif yang timbul dan dapat berkembang menjadi masalah psikologis yang serius.

Reaksi dapat bertangsung sesaat setelah peristiwa traumatis atau berlangsung beberapa saat setelah peristiwa, yang disebut dengan reaksi tunda. Penting untuk diingat kembali bahwa reaksi yang dialami oleh individu yang mengalami peristiwa traumatik tersebut merupakan reaksi yang wajar ketika menghadapi peristiwa/ pengalaman yang tidak wajar. Hal ini normal. Pemahaman ini perlu untuk diinformasikan secara terus-menerus kepada tiap individu yang mengalami berbagai reaksi akibat trauma sehingga individu kemudian tidak menilai diri secara negatif dan berlebihan karena reaksi yang dialaminya. Seiring dengan berlalunya waktu dan adanya dukungan atau bantuan yang tepat pada individu dalam mengatasi trauma yang dialami, reaksi-reaksi negatif tersebut akan berangsur-angsur menghilang dan individu yang mengalami trauma dapat menjalankan kehidupannya kembali meskipun tidak sama dengan kehidupannya sebelum pengalaman traumatis dialami. Jika diumpamakan dengan 'luka', trauma sebagai 'luka' akibat pengalaman traumatis tersebut meskipun telah kering akan tetap mengingatkan bekasnya dalam kehidupan selanjutnya setelah pengalaman traumatis. Keterampilan dalam mengatasi reaksi-reaksi negatif yang dapat muncul kapan saja akibat

pengalaman traumatis yang pernah dialami penting untuk dimiliki oleh individu yang trauma<sup>19</sup>

## H. Dakwah pada Korban Bencana

Menyerukan kebenaran dan mencegah kemungkaran adalah tugas hidup setiap muslim, dengan bahasa lain setiap muslim berkewajiban berdakwah dimanapun dan kepada siapapun termasuk kepada korban bencana, hal ini terdapat dalam Quran surat Ali Imron ayat 110<sup>20</sup>. Dakwah secara bahasa (etimologi) merupakan sebuah kata dari bahasa arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata da'a, yad'u dan da'watan yang berarti seruan, panggilan, undangan atau do'a. Menurut Abdul Aziz secara etimologis kata dakwah berarti; memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu dan memohon dan meminta atau berdoa. Artinya, proses penyampain pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan, seruan, undangan, untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu. Oleh karena itu dalam kegiatannya ada proses mengajak maka orang yang mengajak disebut da'i dan orang yang diajak disebut mad'u<sup>21</sup>. Dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh, baik secara lisan, tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtisar (upaya) muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (*syahsiyah*), keluarga (*usrah*) dan masyarakat (*jama'ah*) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud *khairul ummah* (masyarakat madani)<sup>22</sup>.

Pengertian dakwah yang dikemukakan di atas, menunjukkan luasnya bidang garapan dakwah yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia secara individu maupun skala makro yaitu masyarakat. Bencana merupakan suatu kejadian yang mengganggu dalam kondisi normal dan mengakibatkan penderitaan yang melampaui kapasitas penyesuaian komunitas yang mengalaminya. Secara umum, bencana terdiri dari dua jenis yaitu bencana alam dan bencana yang disebabkan oleh manusia

---

<sup>19</sup> *Ibid* hal. 23

<sup>20</sup> Ancok.D. & Nashori. F, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 35

<sup>21</sup> Aliyudin & Enjang A.S. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung : Widya Padjadjaran. 2009. Hal 3-4

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 5

(bencana sosial)<sup>23</sup>. Bencana ini membutuhkan penanganan agar korban tidak terpuruk lebih dalam akibat kerugian material ataupun mental.

## I. Strategi Dakwah pada Korban Bencana

### 1. Bentuk Dakwah Pada Korban Bencana

#### a. *Irsyad* Islam

Bentuk dakwah yang tepat dilakukan untuk korban bencana adalah dengan bentuk *Irsyad* Islam. *Irsyad* secara bahasa berarti bimbingan, sedangkan secara istilah adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi islam dengan sasaran individu dan kelompok kecil. Dalam *irsyad* ada proses memberitahu, membimbing pengamalan ajaran islam terhadap seorang individu atau kelompok. *Irsyad* dilihat dari prosesnya lebih bersifat kontinu, simultan dan intensif. *Irsyad* dilaksanakan atas dasar masalah khusus dalam semua aspek kehidupan yang berdampak pada kehidupan individu, keluarga atau kelompok kecil<sup>24</sup>.

*Irsyad* ini pada korban bencana dilaksanakan dengan memberikan bimbingan dan dukungan psikososial pada individu atau masyarakat yang mengalami korban bencana agar pulih dan dapat berfungsi kembali secara optimal dan siap untuk melalui pengalaman pahit tersebut menuju suatu pertumbuhan dan mengalami pemberdayaan. Dukungan psikososial merupakan bantuan pada masyarakat yang memperhatikan hubungan dinamis yang terjadi secara terus-menerus dan saling mempengaruhi antara aspek psikologis dan aspek sosial dalam lingkungan dimana individu dan masyarakat berada. Tujuan dari dukungan psikososial menekankan pada tiga hal berikut yaitu:<sup>25</sup> pertama, berusaha menurunkan resiko individu atau masyarakat menghadapi hal-hal negatif yang menghambat pemulihan. Misal mengembalikan kembali rutinitas yang dianggap merupakan salah satu sumber masalah sebagai akibat dari pengalaman pahit yang dialami yaitu melalui kegiatan 'sekolah darurat' atau pengajian dan do'a bersama. Kedua, memperkuat berbagai sumberdaya yang dimiliki individu dan komunitas atau masyarakat yang dapat membantu proses pemulihan. Misal mengusahakan peningkatan

---

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm. 15

<sup>24</sup> Aliyudin & Enjang A.S, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 60-61

<sup>25</sup>Aliyudin & Enjang A.S,*Op.Cit*,hlm. 9

kemampuan pendampingan terhadap masyarakat melalui berbagai pengalaman pahit dengan menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan pendampingan terhadap tokoh masyarakat yang ada. Tujuan yang ketiga adalah mobilisasi berbagai hal yang mendukung pemulihan terutama dari lingkungan dimana individu atau masyarakat berada. Misal menggunakan sarana yang ada dalam masyarakat seperti kegiatan kesenian atau upacara ritual keagamaan. Inti penekanan dari dukungan psikososial adalah penurunan faktor resiko, memperkuat dan mobilisasi faktor pelindung pemulihan. Individu atau masyarakat yang pulih dapat berfungsi kembali secara optimal dan siap untuk melalui pengalaman pahit tersebut menuju suatu pertumbuhan dan mengalami pemberdayaan<sup>26</sup>.

### **b. *Tathwir* Islam**

*Tathwir* menurut bahasa berarti pengembangan, menurut istilah berarti kegiatan dakwah dengan pentransformasian ajaran islam melalui aksi amal saleh berupa pemberdayann (*tahyir, tamkin*) sumber daya manusia dan sumber daya lingkungan dan ekonomi atau pengembangan kehidupan muslim dalam aspek-aspek kultur universal. Dakwah ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan pemberdayaan umat, pendampingan, pengembangan ekonomi syariah, pengadaan sarana-saran pendidikan, keagamaan dan lain-lain<sup>27</sup>.

Bentuk dakwah *tathwir* terhadap korban bencana yaitu dengan memberdayakan korban terkait dengan sampai sejauh mana masyarakat atau individu yang terkena dampak dan pengalaman pahit (misal: bencana) mampu melalui berbagai pengalaman tersebut dengan mengembangkan perasaan sebagai penyintas (*survivor*) bukan sebagai korban. Terdapat perbedaan mendasar antara menjadi *survivor* dan menjadi korban. Dengan mengembangkan perasaan sebagai *survivor* mengandung pengertian bahwa individu atau masyarakat cenderung aktif dalam melalui pengalaman pahitnya, mereka merasa memiliki kendali dalam membuat keadaan menjadi lebih baik dan mampu memenuhi tuntutan dan keadaan sulit yang harus dihadapi. *Survivor* mampu mengkomunikasikan dan mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhan komunitasnya termasuk kebutuhannya sendiri. Dengan menjadi *Survivor* maka akan mampu mengkomunikasikan dan mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhan komunitasnya termasuk kebutuhannya sendiri. Para *survivor* diberdayakan untuk ikut menentukan dalam mengambil keputusan-keputusan yang

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 10

<sup>27</sup> Aliyudin & Enjang A.S, *Op.Cit*, hlm. 62

terjadi dalam proses pemberian dukungan juga didasarkan pada pandangan atau nilai bahwa *survivor* harus ikut serta dalam mengambil keputusan menentukan pilihannya sendiri mengenai kehidupannya<sup>28</sup>. Para korban atau *survivor* diberikan pemberdayaan dengan program pendampingan kepada yang membutuhkan penanganan psikologis secara khusus dan dilatih untuk melakukan *self help* yaitu pemberdayaan untuk menangani permasalahan secara mandiri dan saling membantu jika ada permasalahan individu dalam komunitas<sup>29</sup>. Misal : mampu mengatasi sendiri jika mengalami stres krn sudah diberi pelatihan trauma healing atau manajemen stres, mampu membenahi sendiri atau bergotong-royong memperbaiki bangunan rumah yang rusak, sehingga tidak harus menunggu bantuan dari pihak lain, bangkit dari keterpurukan ekonomi dengan membuat hasil karya sendiri dari hasil pelatihan atau pendidikan ketrampilan yang diberikan.

## 2. Metode Dakwah pada Korban Bencana

### a. *Mau'idzah al Hasanah*

*Mau'idzah al hasanah* sering diterjemahkan sebagai nasihat yang baik yaitu memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik berupa petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati, agar nasihat tersebut dapat diterima, dan menyentuh perasaan<sup>30</sup>. Dakwah pada korban bencana yang berada ditengah-tengah kegoncangan batin, para korban dapat diberi nasihat tentang hikmah atau nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya. Apakah musibah yang dialami sebagai balasan (*i'tibar*) atukah ujian (*ikhtibar*). Apabila derita yang dialami merupakan balasan dari perbuatan yang pernah dilakukannya, maka musibah akan menyadarkannya akan kesalahan masa lalu. Tidak diragukan lagi sebagian besar musibah akan bencana terjadi akaibat ulah manusia sendiri. Alquran menyatakan :” Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri. Ayat ini akan membawa manusia kepada kesadaran untuk memperbaiki diri. Sebaliknya, jika derita dianggap sebagai ujian, maka akan berusaha untuk bersabar. Menerima dengan sabar dan tulus sehingga derita berat akan terasa ringan. Perasaan batinnya diredakan oleh

---

<sup>28</sup> Pusdiklat PMI Jawa Tengah. *Loc.Cit*, hlm. 10

<sup>29</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2000), hlm 23

<sup>30</sup> Muhyiddin. A & Safei. A. A, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 80 - 81

keyakinan bahwa musibah yang dialaminya merupakan bagian dari ketentuan dan takdir Tuhan. Keyakinan ini akan menghilangkan beban batin yang menghimpit perasaan disaat mengalami musibah<sup>31</sup>.

#### **b. Bil Mal**

Metode dakwah ini dilakukan dengan menggunakan harta benda. Metode ini sangat dibutuhkan pada korban bencana terutama bencana alam seperti banjir, gempa bumi, tanah longsor dll. Para korban bencana harus memiliki akses pada makanan, air, pakaian, dan tempat berlindung. Kondisi yang sangat minim di penampungan atau kamp pengungsian misal : kekurangan makanan, sanitari, air, dll. Kegagalan memberikan tempat tinggal yang layak, keterpisahan dan anggota keluarga dapat menjadi potensi penyebab masalah emosional dan penghambat pemulihan dan dampak emosional bencana<sup>32</sup>. Dengan adanya dakwah bil mal ini akan sangat membantu mengatasi kekurangan yang berkaitan dengan uang, makanan, minuman, papan sangat dibutuhkan korban bencana sehingga para korban tidak mengalami keterpurukan psikologi lebih mendalam.

#### **c. Bil Hal**

Metode bil hal yaitu metode dakwah dengan perbuatan langsung atau dengan cara melakukan tindakan nyata. Metode ini cocok digunakan untuk para korban bencana yang membutuhkan penanganan dan aksi nyata secara langsung pada korban bencana<sup>33</sup>. Misal: memberikan pelatihan trauma healing kepada korban bencana agar trauma atau dampak psikologis yang dialami korban dapat disembuhkan atau dikurangi atau memberikan tenaga untuk membangun rumah yang rusak karena gempa atau bencana banjir atau secara langsung memberikan bantuan berupa harta benda dan makanan kepada korban bencana.

#### **d. Aksi Kelompok**

Menurut Surjadi dalam Muhiddin aksi kelompok merupakan salah satu metode yang didasarkan pada tesis sederhana bahwa banyak masalah yang muncul ditengah-tengah masyarakat yang hanya dipecahkan melalui

---

<sup>31</sup> Jalaludin, *Op.Cit*, hlm. 173

<sup>32</sup> Himmaba, "Metode dakwah" dalam [www.himmaba.com](http://www.himmaba.com), diunduh 18 maret 2013

<sup>33</sup> Abdullah, "Metode Dakwah Rasulullah" dalam [www. Dakwah islam.com](http://www.Dakwah islam.com), diunduh 12 maret 2012

usaha-usaha kelompok<sup>34</sup>. Aksi kelompok ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Quran : “Berpeganglah kamu sekalian kepada tali agama Allah dan janganlah bercerai-berai”. Aksi kelompok dalam upaya menangani korban bencana ini dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, atau dengan cara pemberian pelatihan-pelatihan seperti trauma healing. Banyak cara atau teknik yang dapat dilakukan sebagai bentuk upaya trauma healing, ada berbagai cara yang dapat dilakukan ketika akan melakukan trauma healing di tempat bencana<sup>35</sup>: a). Terapi Bermain. Bermain adalah merupakan suatu aktifitas yang dilakukan dengan sukarela atas dasar rasa senang dan menumbuhkan aktifitas yang dilakukan secara spontan. Terapi bermain merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja, karena dari anak kecil sampai dewasa suka dengan yang namanya bermain. Permainan yang dapat dilakukan dalam terapi ini tergantung situasi dan kondisi yang ada. Contohnya ketika di suatu tempat bencana disana tidak ada apa-apa, tidak mempunyai perlengkapan yang cukup untuk melakukan suatu permainan yang besar, tapi semua itu tidak membatasi kita untuk melakukan terapi bermain ini, kita bisa menggunakan permainan klasik yang adik-adik di tenda penampungan biasa mainkan, kita harus bisa meyakinkan mereka untuk bangkit, untuk melakukan aktifitas seperti biasa, dan mensyukuri apa yang masih ada. Dengan terapi bermain ini, pelakunya mampu menghilangkan beban dihati, bisa tersenyum dan bahagia walaupun kondisinya saat ini lagi kurang beruntung. b). Terapi Aktivitas Kelompok adalah salah satu terapi yang dilakukan kepada sekelompok klien yang mempunyai masalah yang sama. Aktivitas digunakan sebagai terapi sehingga di dalam kelompok tersebut terjadi dinamika interaksi yang saling bergantung, saling membutuhkan dan menjadi laboratorium tempat klien berlatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptive. Terapi Aktivitas Kelompok ini dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti menggambar, mendengarkan musik, mendengarkan lagu dan lain-lain. Dalam terapi ini, masyarakat dibentuk dalam sebuah kelompok dan masing-masing kelompok terdapat sekitar sepuluh orang. Di dalam kelompok tersebut ada yang memimpin dan sebagai fasilitator. C). Terapi Memasak, memasak pada prinsipnya adalah proses atau pemberian panas pada bahan makanan sehingga bahan itu menjadi mudah dicerna, aman

---

<sup>34</sup>Muhiddin. A, *Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002), hlm.178

<sup>35</sup> Bukhori. B, *Makalah Pelatihan Trauma Healing Bagi Mahasiswa*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang 2014

dan lezat serta mengubah bentuk penyajian. Terapi memasak ini dilakukan oleh masyarakat dengan cara memasak secara bersama-sama sehingga ada interaksi antar individu, dan masing-masing individu tidak berlarut-larut dalam kesedihan mereka masing-masing. Pada terapi ini masyarakat saling berusaha membantu teman atau saudaranya dengan menyediakan masakan untuk dimakan bersama-sama.

## J. Penutup

Bencana merupakan kejadian yang mengganggu keadaan dalam kondisi normal dan mengakibatkan penderitaan yang melampaui kapasitas penyesuaian komunitas yang mengalaminya. Bencana terdiri dari dua jenis yaitu : bencana alam dan bencana sosial yang disebabkan oleh manusia. Dampak bencana ini membawa akibat secara psikologis dan trauma yang sangat mendalam yang membutuhkan penanganan. Dakwah pada mad'u dengan kondisi psikologis diatas, menuntut perhatian yang serius terhadap aspek psikologis. Mad'u korban bencana ini dapat dikatakan mad'u dengan kebutuhan khusus karena kondisi psikologis yang diderita memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi kehidupan yang harus dijalani. Salah satu cara untuk menanganinya adalah dengan jalan dakwah. Dakwah adalah menyerukan kebenaran dan mencegah kemungkaran adalah tugas hidup setiap muslim, dengan bahasa lain setiap muslim berkewajiban berdakwah dimanapun dan kepada siapapun termasuk kepada korban bencana. Dalam berdakwah terdapat bentuk dan metode dakwah untuk menangani korban bencana yaitu dengan dakwah bentuk *irsyad* dan *tathwir* islam dan metode-metode dakwah yaitu metode *mau'idzah al hasanah, bil mal, bil hal* dan aksi kelompok. Bentuk dan metode yang digunakan dalam berdakwah diharapkan dapat membantu mad'u korban bencana untuk dapat mengatasi kesulitan hidupnya sehingga dapat pulih dan bangkit kembali untuk melakukan aktifitas seperti sediakala dan dapat berguna kembali bagi bangsa dan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok.D. & Nashori. F, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Bukhori, Baidi, Makalah Pelatihan Trauma Healing Bagi Mahasiswa, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang 2014 .
- Enjang A.S & Aliyudin, *Dasar – Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung : Widya Padjajaran, 2009)
- Durand & Barlow, *Psikologi Abnormal*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006)
- Fromm. E, *Manusia Bagi Dirinya*, (Jakarta: Akademika,1986)
- Ema. H, “Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.31. No1, Jan - Juni 2011
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, ( Jakarta : Rajawali Press, 2007)
- Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2000)
- Muhiddin. A, *Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002)
- Nottingham. E.K, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali. 1975)
- Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Pusdiklat PMI Jawa Tengah, *Materi Pelatihan Dukungan Psikososial PMI Daerah Jawa Tengah*, (Salatiga : PMI Jawa Tengah, 2006)
- Muhyiddin. A & Safei. A. A, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Thoha. M, “Dampak Psikologis Bencana Alam Gunung Merapi (Studi Kasus Terhadap Metode Tiga Korban Erupsi Merapi Dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan)”, *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). (Universitas Islam Negeri Kalijaga: Yogyakarta, 2012)
- Abdullah. “Metode Dakwah Rasulullah”dalam *www. Dakwah islam.com*, diunduh 12 Maret 2012
- Himmaba, “Metode dakwah”, dalam [www.himmaba.com](http://www.himmaba.com), diunduh 18 Maret 2013